

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi bermakna sebuah warisan yang berasal dari nenek moyang terdahulu diturunkan secara temurun kepada generasi penerus selanjutnya.<sup>1</sup> Dalam kamus antropologi kata tradisi ini identik dengan kata adat-istiadat yang memiliki arti kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan yang diciptakan oleh penduduk setempat.<sup>2</sup> Tradisi dapat berupa nilai-nilai budaya, hukum, norma-norma, aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi satu konsep sistem budaya yang dapat mengatur tindakan sosial penduduk. Dengan adanya tradisi ini, budaya yang tercipta akan tetap selalu berkembang selama penduduk melaksanakannya.

Agama berperan penting dalam sebuah tradisi.<sup>3</sup> Karena, biasanya budaya lokal dan agama ketika berelaborasi dapat menghasilkan corak sosial masyarakat Indonesia yang agamis. Namun dalam penerapannya tradisi ini masih tetap berpegang teguh pada budaya leluhur. Budaya yang sederhana bahkan bisa melahirkan tradisi yang memiliki nilai sosial yang tinggi. Dengan banyaknya agama serta budaya yang ada di Indonesia, maka banyak pula tercipta tradisi.

Indonesia memiliki banyak sekali tradisi. Hampir di setiap wilayah terdapat tradisinya sendiri beserta dengan keunikannya yang beragam. Seperti tradisi manggokkal holi yang ada di Sumatera. Tradisi Manajah

---

<sup>1</sup> Afna Fitria Sari, "Nilai Sosial Tradisi Ritual Keagamaan Ratib Rambai Pada Masyarakat Kubu Kabupaten Rokan Hilir," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2021):p.108, <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11003>.

<sup>2</sup> Ariyono Suyono and Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, Cet.1 (JAKARTA: Akademika Pressindo, 1985). p.4

<sup>3</sup> Mita Rosaliza, "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi," *Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015):p.165.

Antang, Kuping Panjang yang ada di Kalimantan. Tradisi Budaya Tabe', Appalili yang ada di Sulawesi. Tradisi Bakar Batu, Tanam Sasi yang ada di Papua. Adapun tradisi yang ada di pulau Jawa banyak sekali. Khususnya pada wilayah Banten, Banten merupakan sebuah provinsi yang terkenal memiliki banyak tradisi.<sup>4</sup> Diantaranya, Tradisi Seren Taun, Seba, Ngalaksa, Ngolotkeun, Buka Pintu, Panjang Mulud, Debus, Ngariung, Ngatir dan sebagainya.<sup>5</sup> Tradisi Seren Taun adalah sebuah upacara yang dilakukan atas bentuk rasa syukur masyarakat Banten terhadap hasil panen padi yang dilaksanakan setiap tahun. Tradisi Seba dilakukan oleh suku Baduy yang tinggal di Lebak yang bermaksud hampir mirip dengan tradisi Seren Taun, yaitu ungkapan rasa syukur atas melimpahnya hasil panen dan termasuk kepada kegiatan ritual tahunan.<sup>6</sup> Begitupun dengan adat Ngalaksa, yang unik dari adat Ngalaksa ini yaitu dilaksanakan secara bergiliran oleh lima desa atau ruruan. Lima ruruan tersebut antara lain ; Ruruan Rancakalong, Nagarawangi, Pamekaran, Pasir Biru dan Ruruan Cibunar.<sup>7</sup> Sedangkan Tradisi Buka Pintu atau biasanya masyarakat menyebut dengan nama tradisi Yalil, tradisi ini dilaksanakan pada saat acara pernikahan. Dimana, mempelai pria menuju kediaman mempelai wanita lalu terjadilah tradisi Yalil ini didepan pintu rumah mempelai wanita.<sup>8</sup> Ada juga tradisi Panjang Mulud yang dilakukan setiap bulan Maulid dalam rangka memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW dan bermakna denotasi dalam bentuk rasa syukur

---

<sup>4</sup> Iwan Ridwan and others, *Studi Kebantenan Dalam Catatan Sejarah*, 2021.p.75

<sup>5</sup> C. Guillot, Hendra. Setiawan, and Daniel. Perret, "Banten : Sejarah Dan Peradaban Abad X-XVII," 2008, p.430.

<sup>6</sup> Nandang Rusnandar, "Seba : Puncak Ritual Masyarakat Baduy Seba : The Culmination of Baduy 'S Religious Ritual in Kabupaten (Regency) Lebak, The Province Banten," *Patanjala* 5, no. 1 (2013): p.85.

<sup>7</sup> Guntur Cahaya Kesuma, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Adat Sunda 'Ngalaksa' Tarawangsa Di Rancakalong Jawa Barat," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): p.38.

<sup>8</sup> Dayan Fithoroini, "Masyarakat Banten; Studi Terhadap Tradisi Ya Lail Di Kampung Pakuncen Ciwedus , Cilegon," *Al-Ahwal* 13, no. 1 (2020): p.26.

atas hadiah yang didapat oleh masyarakat Banten dari kerajaan Arab serta nilai keislaman masyarakat Banten.<sup>9</sup> Lalu, ada tradisi Ngatir yang hanya dilakukan oleh warga Cipanas. Ngatir ini bertujuan untuk menjaga nilai-nilai silaturahmi antar warga. Dengan banyaknya tradisi ini mampu menjalin rasa kekeluargaan antar individu dan sebagai masyarakat Indonesia patut bangga terhadap hal ini dan berhak menjaga serta melestarikannya.

Banten sangat erat kaitannya dengan islam. Karena umat muslim di Banten memiliki jumlah yang banyak. Dengan itu, pembahasan *living hadis* dalam ruang lingkup masyarakat Banten tidak lepas dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi. Serta bagaimana cara komunitas muslim tersebut dalam menerapkan hadis. Terdapat tiga bentuk *living hadis*, diantaranya tradisi tulis, lisan dan praktik. Hal ini menjadi isyarat berbagai bentuk kelaziman yang terkadang saling terkait erat.<sup>10</sup>

Namun kenyataannya, persepsi masyarakat terhadap tradisi Ngatir masih kurang pemahaman terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hal itu disebabkan karena masyarakat hanya melihat secara sudut pandang sekilas terhadap teks-teksnya saja. Tanpa memahami mendalam terkait kontekstualnya. Serta adanya proses penurunan tradisi tanpa dipertanyakan sama sekali oleh generasi penerima sehingga masyarakat hanya menganggap hal tersebut sebagai ritual lazim yang dilaksanakan dan dianggap benar. Sehingga tradisi tersebut menjadi tertutup.

Tradisi ngatir merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Cipanas. Tradisi ini dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu ketika Maulid Nabi tanggal 12 Rabiul awal dan tanggal 15 Sya'ban atau biasanya disebut dengan Nisfu Sya'ban. Dengan begitu tradisi ini berupaya dalam rangka

---

<sup>9</sup> Nofia Natasari, "Tradisi Panjang Mulud Di Kesultanan Banten Lama Analisis Semiotika Roland Barthes," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 25, no. 1 (2021): p.100, <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i1.23178>.

<sup>10</sup> Masrukhin Muhsin, "Memahami Hadis Nabi Dalam Konteks Kekinian: Studi Living Hadis," *Holistic Al-Hadis* 01, no. 1 (2015): p.6.

merayakan kelahiran nabi Muhammad SAW. Sebagaimana hadis nabi SAW, yang mengajarkan kita untuk mensyukuri hari kelahirannya. Dimana, ketika ditanya tentang mengapa beliau berpuasa dihari senin dan jawabannya adalah karena di hari tersebutlah beliau dilahirkan.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ « أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ الْإِثْنَيْنِ، فَقَالَ: فِيهِ وُلِدْتُ، وَفِيهِ أَنْزَلَ عَلَيَّ ».»

... dari [Abu Qatadah Al Anshari] radliallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah ditanya mengenai puasa pada hari Senin, maka beliau pun menjawab: “Di hari itulah saya dilahirkan, dan pada hari itu pula, wahyu diturunkan atasku.” (HR. Muslim no. 1162)<sup>11</sup>

Walaupun banyak sekali pertentangan akan perayaan maulid nabi ini, akan tetapi menurut sumber bacaan yang telah di analisa oleh penulis, penulis lebih sepakat dengan ijma’ atau pendapat para ulama. Dimana, dalam merayakan maulid nabi ini termasuk kepada perkara bid’ah hasanah. salah satu ulama yang menyatakan hal demikian adalah Imam Ibnu Hajar Al Asqolani, beliau menyatakan bahwa perayaan maulid ini merupakan perkara yang bid’ah yang tidak ada contoh dari kalangan salaf, generasi sahabat, tabi’in dan tabi’ tabi’in. Akan tetapi, perayaan maulid ini merupakan perbuatan baik serta menghindari perbuatan yang buruk. Bid’ah hasanah termasuk pada siapa saja yang dapat merayakan dan melakukan perbuatan baik serta menghindari yang buruk.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisābūri, Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam, Editor Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiy, 1424 H.), jilid 2, halaman 820.

<sup>12</sup> Desintya fryda Lucyani, ‘Perkembangan Dan Pengaruh Maulid Al Habsyi Terhadap Pembinaan Keagamaan Masyarakat Gang Kayu Manis Rt08 Rw 01 Banjarmasin Timur, Skripsi’, *Journal Information*, 10.3 (2009), 1–16.p.2.

Begitupun dengan dilaksanakannya tradisi ini di bulan Sya'ban karena atas dasar pengangkatan amal manusia, yang relevan dengan hadis berikut ini :

أَحْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ أَبُو الْعُصْنِ - شَيْخٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ - قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ: «قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا مِنَ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ! قَالَ: ذَلِكَ شَهْرٌ يَعْمَلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ».

“Telah mengabari kami Amr bin Ali, dari Abdurrahman, ia berkata: Telah mengisahi kami Tsabit bin Qais Abu Ghusn, seorang syaikh dari penduduk Madinah, ia berkata: Telah mengisahiku Said al-Maqburi, ia berkata: Telah mengisahiku Usamah bin Zaid, ia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah! Aku tidak melihatmu berpuasa sebulan dari bulan lainnya sebagaimana engkau berpuasa Sya'ban." Beliau bersabda, "Itu adalah bulan yang dilalaikan manusia di antara Rajab dan Ramadhan. Ia adalah bulan yang di dalamnya amal perbuatan diangkat kepada Rabb Semesta Alam. Oleh karena itu aku senang amal perbuatanku diangkat sementara aku berpuasa." (HR. An Nassaiy no. 2357)<sup>13</sup>

Dari uraian diatas dapat menjadi alasan mengapa tradisi Ngatir ini dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal dan 15 Sya'ban. Yang unik dari tradisi Ngatir adalah adanya acara tukeran bakul yang berisi makanan. Tradisi ini diikuti oleh seluruh masyarakat baik anak kecil maupun orang tua. Khususnya untuk para lelaki. Karena, biasanya para perempuan hanya bertugas menyiapkan bakul yang berisi makanan tersebut. Tujuan dari tradisi

<sup>13</sup> Abū ‘Abd al-Rahmān ibn Syu‘aib ibn ‘Aliy al-Khurrāsāniy al-Nassā’iy, Al-Mujtabā min al-Sunan (al-Sunan al-Ṣugrā li al-Nassā’iy), Editor ‘Abd al-Fattāh Abū Gudah, Cetakan Pertama, (Ḥalab: Maktab al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyyah, 1986), jilid 4, halaman 201.

ini adalah merayakan maulid nabi dan bulan pengangkatan amal dengan cara bersedekah. Dengan itu, penulis tertarik mengambil judul penelitian “Ngatir Sebagai Tradisi Perayaan Maulid Nabi dan Nisfu Sya’ban” dengan mengambil tempat penelitian di Kampung Hamberang, Desa Luhur Jaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak, Banten.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat ditemukan beberapa permasalahan yang ditemukan. Hal ini juga bertujuan agar penelitian ini dapat terarah. Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya antara lain :

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi Ngatir?
2. Apa saja hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi Ngatir yang dilakukan oleh masyarakat Cipanas, Lebak, Banten?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi Ngatir tersebut ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab masalah-masalah tersebut. Untuk itu, tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk dapat mengetahui definisi dan proses tradisi Ngatir.
2. Untuk dapat mengetahui hadis-hadis yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Ngatir yang dilakukan oleh masyarakat Cipanas, Lebak, Banten.
3. Untuk dapat mengetahui persepsi masyarakat terkait hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi Ngatir.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dipaparkan secara umum, antara lain :

### 1. Secara akademis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk penulis sebagai syarat dalam menyelesaikan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu hadis. Serta menjadi tambahan keilmuan bagi kajian keislaman terkhusus dalam bidang hadis.

### 2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dalam memberikan kontribusi dan khazanah keilmuan di bidang ilmu hadis dalam kajian *living hadis*, serta sebagai contoh penelitian lapangan yang mengkaji fenomena atau tradisi di masyarakat khususnya di kecamatan Cipanas.

### 3. Secara Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bukan hanya untuk peneliti saja, melainkan bermanfaat bagi mahasiswa, dosen dan masyarakat agar dapat mengetahui lebih dalam tentang Tradisi Ngatir di Desa Luhur Jaya, Cipanas, Lebak, Banten. Serta diharapkan masyarakat dapat menjaga dan tetap terus melestarikan tradisi ini hingga dapat diturunkan pada generasi selanjutnya. Kemudian dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pertimbangan yang relevan untuk penelitian berikutnya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Jurnal yang disusun oleh Mumu Zainal Mutaqin yang berjudul “Kebudayaan Ngatir di Cipanas”.<sup>14</sup> Dalam tulisan tersebut penulis menjelaskan tentang Ngatir merupakan bentuk kepedulian yang dapat melahirkan sebuah pesan bahwa seorang muslim tidak hanya dituntun

---

<sup>14</sup> Mumu Zaenal Mutaqin, ‘Kebudayaan Ngatir Di Cipanas’, *Aksioma Ad Diniyah : The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 1.2 (2013), 23–46 <<https://ejurnal.latansamashiro.ac.id>>.p.1-23

menjalankan ibadah ilahiyahnya saja tetapi begitupun dengan ibadah insaniyahnya. Penulis juga beropini bahwa kebudayaan Ngatir ini diciptakan sebagai tradisi adat dengan mengaplikasikan nilai-nilai islam karena masyarakat Cipanas merupakan pemeluk islam yang taat dan patuh terhadap negara, adat dan agama. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada kajiannya. Dimana peneliti memfokuskan pada kajian terkait living hadis terhadap tradisi Ngatir.

Jurnal yang disusun oleh Ahmad Suriadi yang berjudul “Akulturasi Budaya dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara”.<sup>15</sup> Penulis menyatakan dalam tulisan tersebut bahwa islam hadir di nusantara bukan pada masyarakat yang hampa budaya. Praktik budaya yang ada di masyarakat justru diakomodir dan diadopsi lalu diislamisasikan. Tapi, dengan hal ini bukan berarti islam menggusur budaya yang hidup di masyarakat melainkan islam datang dengan tujuan untuk mencerahkan akidah umat. Maka dengan itu adanya perayaan-perayaan islam termasuk perayaan maulid nabi Muhammad saw. Penulis juga menyatakan bahwa pada Maulid Nabi ini ada banyak tradisi yang bervariasi di setiap daerahnya. Seperti di Yogyakarta ada tradisi Grebek Mulud, di Kalimantan selatan ada tradisi Baayun Maulid, kemudian Babaca Maulid Nabi yang dipadukan dengan alunan Rebana di Ternate dan sebagainya. Berbeda dengan penelitian ini, yang tidak hanya membahas tentang maulid nabi Muhammad SAW, tetapi juga membahas tentang tradisi pada pengangkatan amal manusia yang diadakan pada bulan sya’ban dan juga peneliti memfokuskan pada tempat penelitiannya yaitu di Cipanas, Lebak, Banten.

Skripsi yang disusun oleh Umi Latifatun Nihayah yang berjudul “Tradisi Nisfu Sya’ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan

---

<sup>15</sup> Ahmad Suriadi, ‘Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara’, *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16.2 (2018), 177 <<https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>>.p.1-177.



Dukuhdempok Jember”.<sup>16</sup> Penulis menyatakan bahwa bulan Sya’ban adalah salah satu bulan yang dimuliakan dalam islam. Meningkatkan ibadah dalam bulan sya’ban sangat dianjurkan oleh nabi SAW. Bahkan pada malam nisfu sya’ban lebih dianjurkan lagi karena terdapat banyak hadis yang mengungkap tentang keutamaan-keutamaan pada malam nisfu sya’ban. Persamaan dengan penelitian ini adalah waktu pelaksanaannya yaitu Nisfu Sya’ban dan keutamaan-keutamaannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis tradisi dan tempat penelitiannya.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Living Hadis**

Living hadis disebut juga sebagai “sunnah yang hidup”. Yang dimaksud dengan living hadis adalah sebuah fenomena atau gejala yang muncul di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari respons pemaknaan terhadap hadis Nabi SAW.<sup>17</sup> Menurut Saifuddin Zuhry Qudsy, living hadis adalah suatu bentuk kajian atas fenomena praktek, ritual, tradisi, perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di dalam hadis nabi SAW.<sup>18</sup>

### **2. Pengertian Teori Sosiologi Pengetahuan**

Teori sosiologi pengetahuan diperkenalkan oleh Karl Mannheim seorang sosiolog Hungaria, ia menyatakan bahwa sosiologi pengetahuan merupakan suatu teori yang menganalisa antara pengetahuan serta kehidupan sosial. Tujuan dari teori ini, untuk menemukan sebab-sebab dari sosial suatu nalar atau keyakinan masyarakat. Karena manusia merupakan makhluk yang

---

<sup>16</sup> Umi Latifatun Nihayah, ‘Tradisi Nisfu Sya’ban Di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember’, *Digilib.Iain.Jember.Ac.Id* (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020).p.1-97

<sup>17</sup> M.Khoiril Anwar, “Living Hadis,” *Jurnal IAIN Gorontalo* 12, no. 1 (2015): P.73.

<sup>18</sup> Fadhilah Iffah, “Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis,” *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021):p.6.

penuh dengan kontradiksi, maka objek dalam pengetahuan mengenai masyarakat tidak mungkin dapat tercapai oleh manusia.<sup>19</sup>

Untuk itu, penulis merasa teori ini tepat untuk diterapkan serta diaplikasikan dalam penelitian Tradisi Ngatir. Karena ilmu sosiologi memiliki tujuan agar dapat memahami hubungan masyarakat dengan ilmu pengetahuan.<sup>20</sup> Dengan demikian penulis menggunakan teori ini untuk memahami tindakan sosial.

### 3. Pengertian Tradisi Ngatir

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan turun-temurun oleh suatu masyarakat.<sup>21</sup> Selain itu juga tradisi berperan untuk memperlancar perkembangan pribadi sosial masyarakat. Sedangkan ngatir adalah salah satu budaya dalam memperingati maulid nabi SAW. Yang dimiliki oleh umat islam serta menjadi sarana ukhuwah Islamiyah. Selain itu ngatir merupakan tradisi daerah yang bertujuan untuk meningkatkan nilai kekeluargaan dalam lingkungan masyarakat setempat.<sup>22</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi ngatir adalah suatu warisan budaya leluhur Cipanas yang berbalut islam. Dilaksanakan dalam memperingati hari lahirnya nabi Muhammad SAW. Serta masyarakat juga melakukan tradisi ini pada tanggal 15 sya'ban dengan tujuan memperbanyak amal ibadah pada nisfu sya'ban tersebut.

Ngatir juga dapat diartikan dengan tradisi saling mengundang dan bertukar makanan hingga terciptalah kegiatan silaturahmi, berdo'a bersama dan bersodaqah antar masyarakat Cipanas. Dengan begitu tradisi ngatir ini diharapkan dapat menjadi sarana hiburan bagi masyarakat yang penat

---

<sup>19</sup> Muhyar Fanani, *Metodologi Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010).p.37.

<sup>20</sup> Fanani.p.49.

<sup>21</sup> Wildan Rijal Amin, 'Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14.2 (2017), 267 <<https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.893>>.p.271

<sup>22</sup> Mutaqin.p.33.

bekerja dan sarana mempererat tali persaudaraan antar sesama muslim dan bangsa Indonesia.

## **G. Metode Penelitian**

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengungkap tradisi ngatir di kecamatan Cipanas kabupaten Lebak. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan yaitu sosiologi pengetahuan dengan melalui metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang selalu berorientasi pada suatu fenomena atau gejala yang bersifat alamiah. Sifat dari penelitian ini adalah naturalistik atau mendasar, sehingga tidak bisa dilakukan di laboratorium tetapi menggunakan studi lapangan (*Field Research*). Oleh karena itu, penelitian ini juga sering disebut dengan *naturalistic inquiry*.<sup>23</sup>

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data perolehan dari narasumber dengan cara langsung kepada objek penelitian yang akan diteliti. Data tersebut diambil dengan cara langsung pada sumber utama melalui teknik observasi ataupun mewawancarai narasumber yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, dan sesepuh di Desa Luhur Jaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yakni data data perolehan dari pengkajian pustaka, lembaga maupun orang lain yang berada di luar dan terkait secara tidak langsung dengan objek penelitian. Sumber data sekunder biasanya berasal dari literatur, buku dan jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang berkaitan

---

<sup>23</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna (Makassar: Syakir Media Press, 2021). p.25

dan memiliki relevansi yang mendukung terkait Tradisi Ngatir di Kampung Hamberang Desa Luhur Jaya Kecamatan Cipanas, Lebak, Banten.

### 3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

#### a. Pengamatan (*observasi*)

Observasi berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah ini mengacu pada suatu kegiatan memperhatikan dengan cara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dari fenomena tersebut.<sup>24</sup> Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin seperti yang peneliti harapkan.

#### b. Wawancara (*interview*)

Observasi dapat berjalan lancar dan sesuai jika didalamnya menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat sehingga di dalamnya tidak menimbulkan kesalah pahaman dengan yang peneliti harapkan. Teknik wawancara ini adalah suatu kaidah yang sering digunakan dalam penelitian sosial. Wawancara ini dapat terlaksana ketika subjek kajian atau responden dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta bagi keperluan data primer.<sup>25</sup>

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah karya tulis baik secara visual maupun catatan dari suatu peristiwa yang dilalui oleh seseorang. Dokumentasi sebagai sarana pengambilan data sekunder. Data-data informasi yang diperlukan akan mudah didapat melalui wawancara di tempat penelitian dan akan lebih nyata

---

<sup>24</sup> Amalia Adhandayani, *Metode Observasi Dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta, 2020), XXI.p.2.

<sup>25</sup> Mita Rosaliza, “Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi,” *Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015): p.71.

dalam bentuk dokumen dalam pembuktiannya.<sup>26</sup> Untuk mencari tahu lebih jauh terkait Tradisi Ngatir maka peneliti melakukan dokumentasi dengan cara menyatukan data tulis serta gambar-gambar dari narasumber maupun dengan cara langsung pada objek penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam metode kualitatif adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengelompokkan, mengurutkan, memberi tanda atau kode, sehingga dapat diperoleh temuan dengan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.<sup>27</sup> Dengan teknik ini peneliti dapat meningkatkan pemahamannya dan memudahkan bagi orang lain untuk memahami objek penelitian. Selain itu juga peneliti menggunakan metode studi lapangan (*Field Research*) dan metode analisis buku. Lalu, peneliti juga menganalisis hadis yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan menggunakan aplikasi hadis untuk mempermudah di dalam mencari hadis-hadis yang berkaitan tersebut. Adapun teknik analisis data yaitu sebagai berikut:

##### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini didapat dari hasil observasi dan wawancara di lapangan. Dengan cara mencari, mencatat dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya. Wawancara adalah alat yang fleksibel untuk pengumpulan data, yang memungkinkan menggunakan multi-indra, yaitu: verbal, non verbal, dilihat, diucapkan, dan langsung, rekam atau tertulis.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Zhahara Yusra, Ruffan Zulkarnain, and Sofino Sofino, "Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19," *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 15–22, <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.p.19>.

<sup>27</sup> Sirajuddin Saleh, 'Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung', *Analisis Data Kualitatif*, 2017, 180 <<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>>.p.80.

<sup>28</sup> Anton Priyo Nugroho and Universitas Islam Indonesia, *Metode Pengumpulan Data*, 2022.p.12.

## b. Reduksi Data

Proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan ialah reduksi data.<sup>29</sup> Reduksi data antara lain, meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus. Karena itulah pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi.<sup>30</sup>

## c. Penyajian Data

Kegiatan dalam menyusun sekumpulan informasi, sehingga dapat memberi kemungkinan akan adanya pengambilan serta penarikan kesimpulan dan tindakan, inilah yang dimaksud dengan penyajian data.<sup>31</sup> Biasanya penyajian data ini berupa naratif dalam bentuk catatan lapangan, jaringan, bagan, matriks dan grafik.

## d. Penarikan Kesimpulan

Selama berada di lapangan peneliti berupaya terus-menerus dalam menarik kesimpulan. Dari mulai pengumpulan data, mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola dalam catatan teori, penjelasan-penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan tersebut juga diverifikasi sepanjang penelitian berlangsung, caranya dengan memikirkan ulang selama penulisan dan tinjauan ulang dalam catatan lapangan serta upaya untuk meletakkan salinan pada suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Kesimpulan ini diatasi secara longgar tetap skeptis dan terbuka. Yang awalnya samar kemudian meningkat menjadi rinci serta kokoh mengakar.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019):p.81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

<sup>30</sup> Rijali.p.92.

<sup>31</sup> Rijali.p.94.

<sup>32</sup> Rijali.p.94.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini sistematika penulisannya disusun menjadi lima bab yang terdiri dari bab I, II, III, IV dan V. Dimana setiap bab mempunyai sub bab pembahasan diantaranya sebagai berikut:

**Bab Pertama**, membahas tentang uraian-uraian pendahuluan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab Kedua**, berisi tentang teori yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini. Diantaranya, membahas tentang budaya, tradisi dan hari besar keagamaan islam.

**Bab Ketiga**, berisi gambaran umum tentang Desa Luhur Jaya sebagai tempat fokus penelitian yang berisikan tentang penjelasan mengenai letak geografis dan demografis desa, serta pengertian tradisi Ngatir, sejarah tradisi Ngatir dan proses yang dilakukan masyarakat dalam melaksanakan tradisi Ngatir tersebut.

**Bab Keempat**, berisi tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi Ngatir yang dilakukan oleh masyarakat Cipanas, implementasi dan pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi Ngatir serta memaparkan analisis atas pembacaan masyarakat terhadap hadis-hadis yang berkaitan dalam tradisi ngatir.

**Bab Kelima**, merupakan bab terakhir (penutup) yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Keduanya sangat penting diletakkan pada setiap akhir pembahasan sebagai ringkasan atau kesimpulan yang dapat menjawab dari rumusan masalah serta berisi saran-saran agar hasil penelitian ini lebih bersifat ilmiah.